

MAKALAH

PERAN PENDIDIKAN NILAI DALAM GLOBALISASI SERTA MEMAHAMI KAJIAN BUDAYA LOKAL PADA KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

Mata Kuliah : Perspektif Global
Kode Mata Kuliah : KPD620316
SKS : 2 SKS
Semester : 2 E
Dosen Pengampu : 1. Yoga Fernando Rizqi, M. Pd
2. Drs. Supriyadi, M. Pd



Disusun oleh :

- 1) Ema Nofita Sari (2113053108)
- 2) Ida Wahyuni (2113053193)

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022/2023**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran tuhan yang Maha Esa, Atas rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “peran pendidikan nilai dalam globalisasi serta memahami kajian budaya lokal pada kurikulum dalam perspektif global” dengan tepat waktu.

Semoga makalah ini dapat dipahami oleh siapapun yang membacanya dan dapat berguna bagi kami sendiri. Kami menyadari bahwa tugas ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penyusunan kata, landasan teori, dan beberapa hal lain didalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami butuhkan dan kami harapkan demi kesempurnaan tugas ini serta perbaikan untuk kedepannya.

Bandar Lampung, 17 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL **i**

KATA PENGANTAR **ii**

DAFTAR ISI **iii**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	2

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Globalisasi	3
2.2 Nilai-nilai Yang Mendidik Anak Bangsa Terhadap Perkembangan di Era Globalisasi	4
2.3 Budaya Lokal	6
2.4 Unsur Budaya Lokal di Kawasan Inti Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan IPS	9
2.5 Unsur Budaya Lokal Pada Kawasan Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar IPS	15
2.6 Nilai-nilai Budaya Lokal dan di Kawasan Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar IPS	20

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpilan	23
3.2 Saran	25

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi adalah sebuah fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi dan komunikasi saat ini yang semakin canggih mempercepat keluar dan masuknya nilai-nilai dan kebudayaan dari berbagai Negara. Globalisasi menyentuh semua aspek penting kehidupan, globalisasi ini menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Tidak diragukan lagi di era globalisasi saat ini mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya suatu bangsa.

Ada begitu banyak penyimpangan yang dilakukan masyarakat Indonesia tidak terkecuali seorang siswa banyak siswa yang melakukan tawuran, perkelahian bahkan gaya hidup tidak beraturan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pendidikan nilai pada anak sejak dini, pendidikan nilai tidak hanya dapat diperoleh dari rumah saja tapi pendidikan nilai juga perlu diterapkan di sekolah guna membentuk karakter yang baik untuk setiap anak. Dengan diberikan pendidikan nilai maka mereka akan memiliki nilai religious, toleransi, demokrasi dan cinta tanah air jadi pendidikan nilai di masa globalisasi saat ini sangatlah penting untuk membentuk karakter penerus bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa pentingnya pendidikan nilai dalam globalisasi ?
- 1.2.2 Apa saja nilai-nilai yang mendidik anak bangsa terhadap perkembangan-perkembangan di era globalisasi ?
- 1.2.3 Apa yang dimaksud dengan budaya local ?

- 1.2.4 Bagaimana unsur budaya local di kawasan inti sebagai tantangan dalam kurikulum pendidikan dasar IPS ?
- 1.2.5 Bagaimana unsur budaya local pada kawasan semi periphery sebagai tantangan dalam kurikulum pendidikan dasar IPS ?
- 1.2.6 Bagaimana nilai-nilai budaya local dan dikawasan periphery sebagai tantangan dalam kurikulum pendidikan IPS ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui apa pentingnya pendidikan nilai dalam globalisasi
- 1.3.2 Untuk mengetahui nilai-nilai yang mendidik anak bangsa terhadap perkembangan-perkembangan di era globalisasi
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengertian budaya lokal
- 1.3.4 Untuk mengetahui bagaimana unsur budaya local di kawasan inti sebagai tantangan dalam kurikulum pendidikan dasar IPS
- 1.3.5 Untuk mengetahui bagaimana unsur budaya local pada kawasan semi periphery sebagai tantangan dalam kurikulum pendidikan dasar IPS
- 1.3.6 Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya local dan dikawasan periphery sebagai tantangan dalam kurikulum pendidikan IPS

BAB II

PEMBAHASAN

1.1 Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Globalisasi

Menurut KBBI sebagaimana dikutip oleh Anas, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan nilai merupakan sesuatu hal yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk di pandang dalam kehidupan masyarakat.

Jadi pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk di aplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh sempurna. Tercappainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya pribadi yang sempurna. Sasaran pendidikan nilai adalah agar peserta didik dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai. Jadi nilai-nilai itu tidak hanya sekedar di ajarkan dan diketahui saja, tetapi juga harus dialami dan dihayati.

Jadi pendidikan nilai itu sangatlah penting terutama di era globalisasi saat ini karena dampak globalisasi menimbulkan transformasi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran akan hak-hak perseorangan semakin tinggi, kehidupan cvenderung semakin individualis, semakin permisif, dan lunturnya nilai-nilai moral. Oleh karena itu, disekolah anak-anak bukan hanya diberikan pendidikan akademik tetapi juga diajarkan nilai-nilai yang baik untuk anak terapkan dalam lingkungan social. Penanaman pendidikan nilai tersebut harus di berikan sejak dini, guru sebagai pelopor dalam wujud penerapan yang konkret untuk siswa di sekolah karena pendidikan nilai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

2.2 Nilai-nilai Yang Mendidik Anak Bangsa Terhadap Perkembangan-Perkembangan Di Era Globalisasi

Nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam mendidik anak bangsa yaitu nilai karakter yang tediri atas sebagai berikut :

2.2.1 Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.2.2 Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

2.2.3 Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

2.2.4 Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

2.2.5 Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

2.2.6 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

2.2.7 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

2.2.8 Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

2.2.9 Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

2.2.10 Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2.1.11 Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

2.2.12 Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.2.13 Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.2.14 Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.2.15 Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.

2.2.16 Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

2.2.17 Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2.2.18 Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.3 Budaya Lokal

2.3.1 Pengertian budaya lokal

Budaya lokal adalah budaya asli suatu wilayah atau kelompok masyarakat itu sendiri. Budaya lokal juga bisa diartikan sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya.

Menurut Hildred Geertz dalam bukunya *“Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia”*, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda. Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali.

Ada beberapa pengertian budaya local menurut para ahli diantaranya :

1) J.W. Ajawaila

Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal.

2) Irwan Abdullah

Irwan Abdullah berpendapat bahwa budaya lokal adalah kebudayaan yang hampir selalu terikat dengan batas-batas fisik dan geografis yang jelas.

3) Mitchel

Mitchel mengatakan budaya yang lokal adalah seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum dan perilaku yang disampaikan oleh individu-individu dan masyarakat yang menentukan cara seseorang berperasaan, bertindak dan menilai dirinya maupun orang lain.

4) Lehman, Himstreet dan Batty

Lehman, Himstreet dan Batty, budaya lokal sekumpulan pengalaman hidup yang ada di dalam masyarakat yang sangat variatif termasuk perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri.

5) Britannica

Menurut Britannica, budaya lokal adalah istilah yang menggambarkan pengalaman kehidupan sehari-hari di tempat-tempat tertentu yang bisa diidentifikasi.

2.3.2 Objek budaya local

Objek budaya lokal adalah hasil dari bentuk realisasi karena adanya kearifan lokal yang masih terjaga di suatu lokal tertentu sampai saat ini dan masih berkembang di masyarakat.

Terdapat 2 jenis objek budaya lokal

Objek budaya lokal bisa dari benda dan non benda.

- 1) Kebudayaan lokal terdiri dari kebudayaan material/benda, seperti pakaian daerah, wadah tradisional, dan senjata tradisional
- 2) non material/non benda, seperti cerita rakyat, mitos, simbol, tarian, pantun dan upacara adat

2.3.3 Contoh budaya local di Indonesia

1) Kesenian tradisional

Kesenian tradisional salah satu contoh budaya lokal di Indonesia. Kesenian tradisional menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau suku bangsa tertentu. Sedangkan, tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang.

Indonesia memiliki banyak kesenian tradisional, yang meliputi tarian, wayang dan sebagainya. Ada beberapa contoh kesenian tradisional diantaranya ludruk yang berasal dari jawa timur, tari jaipong yang berasal dari jawa timur, wayang golek yang berasal dari jawa barat dan masih banyak lagi.

2) Alat music tradisional

Alat musik tradisional juga termasuk salah satu contoh budaya di Indonesia yang biasa digunakan dan berkembang secara turun-temurun di suatu daerah atau wilayah tertentu. Setiap daerah di Indonesia pun memiliki alat musik tradisionalnya masing-masing. Contoh alat music tradisional Indonesia seperti gamelan yang berasal dari jawa tengah, angklung, sasando dan masih banyak lagi.

3) Senjata tradisional

senjata tradisional yang merupakan simbol pemegang pucuk tertinggi dalam adat pusaka. Setiap daerah di Indonesia memiliki senjata tradisional masing-masing yang digunakan bersamaan dengan pakaian adat. Contoh senjata tradisional yaitu keris yang berasal dari jawa, klewang yang berasal dari suku melayu, kujang yang berasal dari jawa barat dan masih banyak lagi.

4) Pakaian tradisional

Setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat ini biasa digunakan dalam ritual

adat, tradisi adat, pernikahan atau acara adat lainnya. Contoh pakaian tradisional yaitu kain ulos, baji bado, baju kurung dan masih banyak lagi.

5) Lagu daerah

Lagu daerah sama halnya dengan lagu kebangsaan yang bersifat kedaerahan. Sehingga, lirik dan bahasanya pun sesuai dengan asal daerah lagu tersebut. Indonesia sendiri memiliki banyak lagu-lagu daerah, antara lain ampar-ampar pisang lagu daerah Kalimantan selatan, injit-injit semut lagu daerah provinsi jambi dan masih banyak lagi.

6) Rumah adat

Rumah adat merupakan rumah yang dibangun dengan cara sama dari generasi ke generasi dan tidak sama sekali atau sedikit mengalami perubahan. Rumah adat juga bisa diartikan sebagai rumah yang dibangun berdasarkan kegunaan, fungsi sosial budaya dan arti budayanya dari corak maupun gaya bangunannya. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki rumah adat yang berbeda-beda, seperti rumah honai yaitu rumah adat papua, rumah joglo yaitu rumah ada jawa dan masih banyak lagi.

2.4 Unsur Budaya Lokal Di Kawasan Inti Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar IPS

Pengkategorian negara-negara di dunia berdasarkan pengaruh unsur-unsur budaya lokal terhadap perkembangan ekonomi global oleh Immanuel Wallerstein (2000) merupakan materi yang menarik dalam praksis kurikulum IPS. Bila hal itu merupakan bahan kajian maka kurikulum IPS akan semakin kaya (richness) dan memiliki hubungan erat (relation) dengan aspek aspek yang holistik dengan dikemukakan oleh Doll (1993, 1995). Materi lain seperti halnya Terbentuknya ketiga kelompok negara sebagai negara negara inti, semi-periphery dan periphery merupakan sebuah pelajaran menarik bahwa unsur-unsur budaya lokal telah berpengaruh terhadap perkembangan negara di dunia dalam merespons globalisasi. Pada

kawasan maju (advanced core) terdiri dari negara-negara yang kuat secara ekonomi karena pasar dunia dan kaum kapitalis berpsuat di sana. Semi-periphery mulai meninggalkan posisi berkembang ke arah yang lebih maju. Sedangkan di kawasan periphery berlokasi negara-negara yang lemah sumber daya manusia, penguasaan teknologi, pasar, kapitalan akses teradap sumber ekonomi global. Kawasan tersebut menjadi daerah eksploitasi negara kuat, kapitalis dan pasar bebas. Menurut Wallerstain, terbentuknya pembagian negara ke dalam tiga kawasan disebabkan oleh perbedaan kemampuan serta penggunaan nilai-nilai budaya lokal pada negara-negara tersebut bagi kepentingan pembangunan ekonomi. Negara yang kaya adalah negara yang mampu memanfaatkan nilai-nilai budayanya untuk meningkatkan kesejahteraan. Sebaliknya, negara miskin adalah negara yang memiliki hambatan budaya atau tidak mampu memanfatkan nilai-nilai budaya bagi kemajuan ekonomi bangsanya. Negara-negara inti terdiri dari Eropa Barat, Amerika Utara dan Jepang. Negara semi periphery terdiri dari negara-negara industri baru seperti Korea, Taiwan, Singapura, China dan lain-lain di Asia serta Meksiko, Brazil dan Argentina di Amerika Latin, serta Afrika Selatan di Afrika. Adapun negara periphery terdiri dari negara-negara sisa diluar kedua kawasan di atas.

Perlu disadari oleh para pengembang kurikulum IPS bahwa pada negara-negara inti dan semi-periphery unsur-unsur budaya lokal berpengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi bangsanya bahkan terhadap perkembangan ekonomi global. Di Eropa dan Amerika Utara, unsur peradaban Barat sebagai bagian dari kebudayaan mereka berpengaruh terhadap kemajuan bangsa bangsa tersebut. Kini, negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara telah mendominasi ekonomi dunia. Menurut Huntington (1996), unsur-unsur kebudayaan Barat yang berpengaruh terhadap kemajuan mereka terdiri peradaban moderen yang mereka gali dan kembangkan sejak abad ke-15 yaitu berupa kajian kembali terhadap karya-karya klasik Yunani, renaissance, reformasi gereja serta lahirnya agama Protestan yang diaplikasikan dalam kehidupan ekonomi. Unsur-unsur peradaban tersebut

yang semula merupakan unsur budaya lokal negara-negara Barat – terdiri dari:

- 1) Warisan peradaban klasik yang menjunjung tinggi rasionalisme dalam berpikir dan bertindak.
- 2) Katolisme dan Protestanisme. Kedua agama tersebut sebenarnya bersumber pada ajaran yang sama. Akan tetapi sepanjang perkembangannya mengalami perubahan terutama sejak jaman renaissance yang memisahkan dengan tegas antara Katholik dan Protestan. Walaupun kedua aliran agama tersebut berada pada pihak yang bertentangan terutama sejak Reformasi keduanya mewarnai peradaban Barat. Peradaban tersebut mempengaruhi peradaban lainnya terutama sejak bangsa-bangsa Eropa melakukan ekspansi ke seluruh dunia dengan mengatasnamakan Gospel, Glory dan Gold.
- 3) Bahasa Eropa yang berkembang di banyak negara. Bahasa-bahasa tersebut juga sangat rasional dan tidak membeda-bedakan hirarki dalam tata bahasanya. Hal ini memudahkan para penuturnya untuk menyampaikan gagasan dan pikiran sehingga memudahkan berkomunikasi termasuk mengkomunikasikan kesempatan ekonomi.
- 4) Pemisahan antara negara dengan gereja. Selama ratusan tahun, gereja Eropa tidak terpisahkan dari negara. Akan tetapi setelah mengalami reformasi, gereja terpisah dari negara terutama di kalangan Protestan. Pemisahan ini menandai lahirnya peradaban Barat yang moderen, dan dibedakan dengan peradaban lain seperti China yang mengakui kaisar sebagai Tuhan, dan Orthodox yang menjadikan Tuhan sebagai partner raja. Dalam hal ini peradaban Barat hampir sama dengan Hindu yang memisahkan antara agama dan politik.
- 5) Peran hukum. Hukum Barat bersumber pada hukum Romawi. Tradisi hukum yang tegas merupakan landasan bagi lahirnya konstitusionalisme, perlindungan HAM, termasuk hak milik dari kesewenang-wenangan penyelenggara kekuasaan. Berbeda dengan peradaban lainnya, peradaban Barat telah menjadikan hukum sebagai pembentukan pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan

ditegakkannya hukum maka hambatan-hambatan untuk menuju kemajuan dapat dihilangkan. Kepastian hukum dalam bidang ekonomi telah memberi jalan bagi ekonomi untuk mengembangkan kegiatannya.

- 6) Pruralisme sosial. Sejak lama kelompok-kelompok masyarakat Eropa telah memiliki otonomi dalam mengaktualisasikan hak, kepentingan serta identitas budayanya tanpa diintervensi oleh kekuatan lain. Dalam sejarahnya, Golongan aritokrat, petani dan pedagang telah memainkan peran pentingnya dan diakui eksistensinya. Pruralisme yang otonom dan egaliter ini merupakan modal bagi terbentuknya masyarakat sipil (civil society) di Eropa dan berbeda dengan peradaban lainnya yang memiliki sentralisasi birokrasi pada sekelompok kecil penguasa.
- 7) Warisan-warisan representatif. Menurut Huntington, pluralisme sosial berkembang di wilayah-wilayah perkebunan, di kalangan parlemen dan institusi institusi lainnya yang mempresentasikan kepentingan-kepentingan aristokrasi, pendeta, kaum tani, pedagang dan lain-lain. Semua bentuk representasi tersebut menjadi ciri sistem moderen yang tidak dimiliki oleh peradaban lainnya. Hal inilah yang membawa bangsa-bangsa Eropa Barat menuju kemajuan, termasuk dalam bidang ekonomi.
- 8) Individualisme. Individualisme yang diakui dalam peradaban Eropa ditandai dengan pengakuan hak-hak serta kebebasan perorangan. Konsep persamaan hak yang bersumber pada ajaran filsafat Eropa abad ke-18 dan diaktualisasikan secara pragmatis dalam Revolusi Perancis menjadikan individualisme sebagai ciri peradaban moderen.

Dengan nilai-nilai budaya tersebut, kawasan Eropa Barat telah menjadi kawasan yang dihuni oleh negara dan bangsa yang maju. Mereka telah menguasai ekonomi global, informasi ekonomi dan teknologi serta menjadi pusat perputaran uang dunia. Dengan kebudayaan yang mereka miliki, dapat dikatakan bahwa Eropa sejak lama telah menguasai dunia di bidang ekonomi pasar, keuangan dan teknologi..

Selain negara-negara Eropa, Jepang di Asia termasuk ke dalam wilayah inti menurut pendapatnya Wallerstein. Negara yang kini merupakan salah satu

kekuatan ekonomi dunia dan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi di beberapa kawasan dunia tersebut telah banyak belajar dari peradaban Eropa Barat terutama sejak mereka menjalankan Restorasi Meiji pada tahun 1867-1868. Dalam restorasi tersebut, bangsa Jepang mampu memadukan kebudayaan tradisional yang dimilikinya dengan kebudayaan baru yang mereka pelajari dari Barat. Segera setelah menghidupkan kembali tradisi Tokogawa, Jepang mengundang ahli-ahli Barat sambil mengirimkan para pelajarnya untuk belajar mengenai kemajuan bangsa-bangsa tersebut. Kemajuan industri Barat yang ditandai dengan berkembangnya kapitalisme, individualisme dan semangat kompetisi dapat dipadukan Semangat Bushido. Semangat tersebut meliputi etika kerja keras, hemat, menjunjung tinggi warisan nenek moyang serta tradisi kerajaan, semangat menghadapi masa depan dan kekeluargaan. Selain itu, Jepang juga memiliki agama Shinto yang disebut oleh Robert N Bellah sebagai Tokugawa Religion. Dalam agama tersebut, semangat kerja keras sangat ditekankan. Akibatnya, melalui perpaduan antara dua peradaban tersebut bangsa Jepang menjadi bangsa yang maju di bidang ekonomi. Kini Jepang menjadi salah satu negara paling maju yang telah menguasai tiga mesin globalisasi yang dikemukakan oleh Micklethwait dan Wooldridge (2000) yaitu pasar modal, teknologi dan majamemen keuangan internasional. Dengan nasionalisme yang tinggi, bangsa Jepang lebih memilih produk industrinya dibandingkan dengan produk import. Kebudayaan lokal dan nasional mereka bersumber pada warisan kerajaan lama telah membekali rakyatnya untuk mengutamakan hal-hal yang berbau Jepang termasuk simbol-simbol budaya lokal yang mereka ciptakan sendiri melalui penguasaan teknologi informasi.

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan bangsa Jepang adalah semangat belajar. Ternyata walaupun mereka telah memiliki keunggulan dari guru mereka sendiri, yaitu negara-engara Barat, mereka tidak meninggalkan tradisi belajar dari manapun. Dengan kata lain, setiap individu bangsa Jepang telah mampu mengembangkan manajemen bagi dirinya sendiri. Seperti dikemukakan oleh Haten and Rosenthal (2001) pengetahuan merupakan modal untuk menghadapi masa depan serta memenangkan

persaingan di era global. Bangsa Jepang bisa menjadi leader atau pemimpin bagi dirinya sendiri dengan cara memenangkan diri untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dalam management, cara itu dapat dilakukan dengan sharing knowledge, stretching with knowledge, dan seeking new knowledge sehingga kemajuanpun dapat diperoleh baik kemajuan untuk korporasi maupun kemajuan individual seperti dikemukakan oleh Hatten dan Rosenthal di atas. Jadi, budaya belajar bangsa Jepang telah membawa mereka dalam posisi seperti sekarang di era global ini.

Lahirnya budaya belajar juga tidak bisa dilepaskan dari sistem persekolahan. Sekolah di Jepang sangat menunjukkan tinggi etika walaupun agama tidak menjadi pelajaran resmi di sekolah. Selain itu, pelajaran sejarah yang menekankan pada upaya menanamkan rasa cinta para tanah air, bangsa serta kaisar, diaplikasikan pada semangat patriotisme dalam pekerjaan. Sebagai contoh salah satu buku teks yang diterbitkan pada tahun 1930-an berisi ungkapan berikut: “cara yang paling mudah mempraktekkan patriotisme adalah dengan mendisiplinkan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan tinggi nama baik keluarga dan memegang tanggungjawab dalam pekerjaan”. Pengaruh budaya tersebut berlangsung sampai sekarang ketika bangsa Jepang telah unggul atas bangsa-bangsa lainnya, termasuk atas bangsa Eropa. Pengaruh unsur-unsur budaya tidak hanya nampak pada bangsa Timur seperti Jepang melainkan juga Barat seperti Amerika Serikat. Negara yang kini menjadi yang paling kuat di bidang ekonomi dan perdagangan tersebut juga dari unsur pengaruh budaya. Salah satu tidak lepas unsur budaya yang berpengaruh itu nampak pada analisis Max Weber dalam tesisnya mengenai Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. Weber menganggap bahwa munculnya kapitalisme di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dipengaruhi oleh orang-orang Protestant dari Eropa Barat yang bermigrasi ke benua Amerika sejak abad ke-17 sampai abad ke-19. Sebagian besar dari imigran tersebut adalah penganut Protestan yang lahir setelah terjadinya Reformasi Gereja di Eropa. Salah satu kelompok Protestan itu adalah penganut Calvin. Menurut Weber, penganut Calvin termasuk kelompok Protestan yang saleh beragama, suka

bekerja keras, hemat, jujur, suka menabung, tidak minum-minuman keras serta disiplin. Ternyata sikap hidup tersebut sesuai dengan tuntutan agama mereka. Para penganut Calvin percaya bahwa mereka akan menjadi orang terpilih oleh Tuhan apabila mereka mampu menumpuk kekayaan (capital) yang banyak di dunia. Apabila mereka mampu melakukannya maka mereka yakin bahwa mereka telah dipilih oleh Tuhan. Jadi, doktrin agama tersebut telah menjadi cara hidup sekular yang direfleksikan dalam kehidupan sehari hari seperti nampak pada sikap kerja keras, jujur, serius, dan hemat dalam menggunakan waktu serta uang. Menurut Weber, dalam jangka satu atau dua generasi, cara hidup seperti ini telah melahirkan kapitalisme. Mereka yang memiliki sikap tersebut telah mampu menumpuk kapital dan menunjukkan keunggulannya terhadap kelompok masyarakat lainnya yang tidak memiliki sikap seperti itu. Kini, tesis Weber tersebut sering digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan mengapa negara-negara yang menganut Protestant di Eropa Barat serta Amerika Serikat, Kanada dan Australia menjadi negara kapitalis dan menguasai ekonomi dunia. Ternyata sumbernya adalah ada pada ajaran agama yang mereka anut serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kapitalisme tidak hanya dibentuk karena faktor revolusi industri pada abad ke-18-19 di Eropa melainkan juga karena faktor agama atau pengejawantahan ajaran agama dalam kehidupan budaya sehari-hari. Ajaran Calvin telah mampu diterjemahkan oleh para pengikutnya sebagai bagian dari budaya mereka, yaitu budaya bekerja keras, hemat, disiplin, jujur, suka investasi dan lain-lain sebagai sikap yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran atau kekayaan penganutnya.

2.5 Unsur Budaya Lokal Pada Kawasan Semi Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar IPS

Perlu disadari oleh pengembang kurikulum IPS bahwa unsur-unsur budaya lokal juga mempengaruhi kemajuan bangsa bangsa di Asia Timur. Kondisi ini merupakan materi yang menarik untuk mengembangkan perspektif global peserta didik dalam kurikulum IPS. Selain Jepang seperti disebutkan di atas, China, Taiwan, Korea dan Singapura merupakan negara-negara Asia

yang dikategorikan oleh pengamat ekonomi sebagai macan Asia. Kemajuan negara-negara tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya setempat selain karena faktor-faktor esternal seperti kemajuan teknologi dan ekonomi global. Secara kultural. Negara-negara yang terletak di kawasan Asia Timur tersebut memiliki ikatan budaya yang kuat dan berasal dari sumber yang sama. Korea, misalnya, mendapat pengaruh budaya dari daratan China. Seperti halnya Jepang, Korea juga memiliki tradisi budaya yang hampir sama dengan daratan China. Demikian juga dengan Taiwan dan negara-negara di Asia Tenggara, terutama Indochina (Viennam, Laos dan Kamboja) serta Singapura memiliki ikatan budaya yang kuat dengan daratan China.

Dalam menganalisis kemajuan atau kemunduran ekonomi Asia, para ahli ekonomi menyebut unsur-unsur budaya Asia tersebut sebagai Asian Values atau nilai-nilai Asia. Lucian W. Pye, (2000), misalnya, menyebut Asian values itu berasal dari nilai nilai budaya setempat terutama nilai Confusianisme dan Taoisme di China, Tokugawa di Jepang atau nilai-nilai lokal pada bangsa bangsa lainnya. Menurut Pye, Asian values itu tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi bangsa-bangsa tersebut, sebab di antara nilai-nilai itu terdapat hal-hal yang sifatnya menghambat. Misalnya, budaya konfusianisme ternyata tidak menghormati semangat kerja seperti halnya etika Protestan menurut analisis Max Weber. Sebagian masyarakat China di daratan China tidak memiliki semangat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dibandingkan dengan masyarakat China perantauan yang tersebar di Taiwan serta negara-negara Asia Tenggara. Akibatnya, kemajuan masyarakat China perantauan jauh lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat China daratan. Walaupun pada perkembangan terakhir ini China daratan menunjukkan kinerja ekonomi yang luar biasa. Ternyata permasalahannya adalah bahwa masyarakat China perantauan mampu meterjemahkan nilai-nilai Confusianisme dalam praktik bisnis mereka dengan Confusianisme menempatkan cara menjadi pedagang. Walaupun pedagang dalam posisi yang rendah, seperti halnya kebudayaan Jawa di Indonesia, masyarakat China perantauan memilih profesi pedagang

sebagai jalan hidup. Menurut Pye, nilai-nilai Confusianisme yang diaplikasikan oleh masyarakat China tampak dalam beberapa hal berikut:

- 1) Keyakinan pada nasib baik (good luck). Keyakinan tersebut telah mendorong mereka mengembangkan cara pikir yang outward looking atau berorientasi keluar. Orientasi tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesempatan baik yang dapat diraih untuk meningkatkan kualitas hidup. Walaupun kerja keras tidak dihargai dalam budaya confusianisme, masyarakat China berusaha mencari kesemaptan yang baik untuk Meningkatkan good luck.
- 2) Kebudayaan confusianisme sangat menghormati pentingnya peningkatan diri serta motivasi untuk maju. Oleh akrena itu, kebudayaan ini menghargai need for achievement, sebagai konsep yang dikemukakan David McClelland, sebagai hal yang sangat penting dan merupakan bagian dari nilai budaya China sejak lama. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua China sangat memperhatikan pendidikan anaknya dengan cara mendorong mereka untuk sukses dalam berbagai lapangan hidup dan mendidik mereka untuk meraih cita-cita tinggi.
- 3) Kebudayaan China juga sangat menjunjung tinggi dependency atau ketergantungan dan menempatkan keluarga sebagai satuan penting untuk meingkatkan need for achievement. Dalam keluarga, posisi anak laki-laki dianggap lebih penting dibandingkan dengan anak perempuan. Achievement diberikan di dalam keluarga dengan ikatan yang kuat dan oleh karena itu sering kali keluarga China tidak mempercayai orang yang berasal bukan dari lingkungan keluarga. Dalam kerangka bisnis dan ekonomi, para pedagang China cenderung melakukan kerjasama dengan sesama mereka terutama yang berada dalam ikatan kekeluargaan. Hal ini berbeda dengan keluarga Jepang, di mana achievement diukur dari keberhasilannya bersaing dengan anggota keluarga lain dan jika dalam persinggan itu mereka memenangkannya maka mereka akan menjadi kepala keluarga yang baru.

- 4) Kebudayaan China juga sangat menjunjung tinggi guanxi atau hubungan yang sifatnya personal yang didasarkan persamaan identitas. Walaupun di antara yang berhubungan itu bukan berasal dari keluarga yang sama, mereka dapat saja menjalin interlink yang erat karena persamaan asal-usul kota tempat tinggal atau ikatan budaya lainnya. Budaya ini kemudian dipraktekkan dalam ekonomi dan perdagangan melalui jaringan perdangan yang jauh lebih luas dari lokasi tempat tinggal ke kawasan di luar daratan China. Maka jadilah kawasan Asia Timur dan Tenggara kawasan dalam jaringan perdangan yang dikuasai oleh para pedagang dan pengusaha yang memiliki kebudayaan Confusianisme.

Kebudayaan tersebut diaplikasikan oleh para pendukung kebudayaan China di Asia Timur dan Tenggara untuk mengembangkan jaringan bisnis. Interlinked ekonomi menurut pendapatnya Kennichi Ohmae (1990) telah dipraktekkan oleh masyarakat pendukung kebudayaan Confusianisme dengan cara membangun jaringan bisnis dalam berbagai sektorseperti perbankan, jasa, manufaktur dan lain-lain. Dunia tanpa batas serta terbentuknya regionalisasi ekonomi sebenarnya telah dipraktekkan oleh bangsa-bangsa di Asia Timur dan Asia Pasifik karena faktor budaya yang mereka miliki.

Kini di era global, masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang unggul sudah mampu mengembangkan jaringan bisnis global dengan mengubah serta megembangkan kebudayaan yang mereka miliki menjadi lebih relevan dengan tuntutan global. Masyarakat China pendukung confusianisme tentu saja tidak hanya bekerja sama di antara sesama mereka melainkan juga sudah membuka diri untuk membangun interlink dengan sistem atau kekuatan ekonomi lainnya. Kooperasi atau kerjasama dibuka lebih luas. Demikian juga dalam organisasi yang semula hanya menempatkan unsur-unsur internal juga dibuka menjadi sebuah organisasi yang tanpa batas. Boundaryless Organization seperti dikemukakan oleh Ashkenas dkk (2002) merupakan sebuah tuntutan baru di era global. Batas-

batas negara yang dulu menjadi penghalang bagi pelaku bisnis untuk melakukan transaksi serta membangun jaringan dapat dibongkar dengan membangun jaringan organisasi yang luas yang menghimpun berbagai pihak yang berkemungkinan, baik yang berada dalam satu negara atau satu sistem melainkan dengan negara lainnya dengan sistem yang berbeda.

Untuk membangun jaringan organisasi tanpa batas itu diperlukan penguasaan teknologi informasi. Kini teknologi informasi menjadi alat utama untuk menghubungkan serta mengorganisir sektor-sektor atau unsur-unsur bisnis menjadi satu kesatuan yang terintegrasi. Namun demikian, untuk menggunakan teknologi informasi menjadi alat yang efektif memenangkan persaingan di era global serta membangun kerjasama dengan berbagai pihak diperlukan manajemen informasi yang baru. Wildon (1997) dalam bukunya *The Information Edge*, mengembangkan beberapa strategi dalam management untuk mengelola informasi teknologi. Pada dasarnya, model manajemen informasi di era global, terutama untuk memenangkan persaingan global, harus memperhatikan berbagai aspek seperti 1) pemahaman mengenai manajemen informasi, pemahaman mengenai bidang usaha, pemahaman mengenai keunggulan kompetitif dan nilai tambah, cost and benefits, spesifikasi usaha, dan lain-lain. Kini di era global dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya negara-negara seperti Korea, Taiwan, Hongkong (kini bagian dari RRC) serta Singapura telah masuk ke dalam negara semiperihery menurut kategori Wallerstein. Negara tersebut memang belum masuk menjadi negara maju seperti Jepang. Tetapi mereka tidak lagi dapat digolongkan ke dalam negara berkembang sebab mereka sudah jauh lebih berkembang dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia dan dunia. Korea Selatan, misalnya, telah menempati ranking kesebelas kekuatan ekonomi dunia, walaupun belum bisa mensejajarkan diri dengan Jepang. Demikian juga dengan Taiwan, China dan Singapura merupakan pemain ekonomi yang kuat di kawasan Asia-pasifik. Faktor-faktor budaya seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu sumbangan positif bagi terbentuknya nilai-nilai bisnis yang diaplikasikan oleh para pelaku bisnis di Asia Timur dan Tenggara.

2.6 Nilai-nilai Budaya Lokal Dan di Kawasan Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar IPS

Para pengembang kurikulum IPS dihadapkan pada tantangan tentang pentingnya memasukkan unsur-unsur budaya lokal yang berpengaruh positif atau negatif terhadap kemajuan masyarakat di era global. Pada negara-negara yang digolongkan ke dalam kelompok periphery, nilai-nilai budaya sering kali menjadi penghambat bagi kemajuan, walaupun unsur budaya tersebut bisa merupakan materi menarik dalam kurikulum IPS. Bangsa-bangsa di Afrika, Asia Selatan dan Baratdaya, serta Amerika Latin, memiliki nilai-nilai budaya yang tebentuk dalam perkembangan sejarah mereka. Mereka sebenarnya memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut lebih banyak diaplikasikan ke dalam serta lebih banyak digunakan untuk mengenang kejayaan masa lalu. Akibatnya, mereka tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah masa kini yang mereka hadapi termasuk dalam merencanakan masa depannya. Dalam analisisnya mengenai keadaan ekonomi negara-negara di Asia, khususnya negara-negara Asia Selatan, Gunnar Myrdal (1968), dalam bukunya *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nation*, seperti dikutip oleh Lawrence Harrison, (2000), menyatakan bahwa faktor budaya, terutama yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, merupakan faktor penghambat bagi terjadinya modernisasi di negara-negara Asia Selatan. Hambatan tersebut tidak hanya dalam kegiatan yang bersifat entrepreneurship melainkan juga dalam bidang politik serta perilaku social. Sebagai contoh, sistem kasta di India cenderung mempertahankan kondisi yang sudah buruk menjadi semakin buruk, tidak produktif, dan bahkan cenderung melahirkan korupsi dan nepotisme.

Di negara-negara Islam, nilai-nilai budaya juga menjadi penghambat. Adanya perlakukan yang berbeda terhadap perempuan telah memperkuat inequality dalam kehidupan masyarakat. Di negara-negara Arab yang kaya, misalnya, wanita ditempatkan dalam strata bawah, tidak berpendidikan, dan cenderung bekerja di rumah. Di negara-negara Asia Tenggara, yang sebagian beragama Islam, faktor budaya juga telah menjadi penghambat

kemajuan. Di Indonesia, misalnya, sebagian kelompok etnis tertentu memiliki etnosentrisme yang tinggi, lebih melihat ke dalam, dan cenderung bertempat tinggal dalam wilayah kelahirannya atau tidak memiliki tradisi untuk bermigrasi atau melihat peluang di tempat lain. Akibatnya, hambatan-hambatan budaya yang dihadapi oleh berbagai kelompok etnis di Asia Tenggara telah memberi jalan. Peluang atau kesempatan pada kelompok etnis China perantauan untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada. Mudah dipahami, apabila kegiatan ekonomi di kawasan ini dikuasai oleh kelompok etnis China yang secara historis sudah lama bertempat tinggal di kawasan ini dan secara kultural memiliki nilai-nilai budaya yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan ekonomi.

Di Afrika, sebagian besar bangsa-bangsa di kawasan ini masih sangat miskin, ekonomi tidak berkembang, konflik antarsuku serta antarnegara sering terjadi. Akibatnya, kawasan ini sejak lama menjadi wilayah eksloitasi negara-negara Eropa. Terlepas dari faktor imperialisme Eropa atas kawasan ini, bangsa- bangsa Afrika sudah lama dikungkung oleh nilai budaya mereka sendiri. Menurut Daniel Etouingga Manguelle (2000), nilai-nilai budaya Afrika yang menghambat kemajuan di antaranya: Tradisi otoriter serta pemerintahan yang sangat sentralistik. Lebih memusatkan pada masa lampau, masa kini dan bukan pada masa depan. Penolakan terhadap “tirani waktu”. Memiliki prinsip “bekerja untuk hidup dan bukan hidup untuk bekerja”. Adanya penekanan terhadap inisiatif perorangan, sukses individu serta upaya saving (menabung). Masih banyak kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat tahayul.

Hambatan nilai budaya terhadap perkembangan ekonomi tidak hanya ditemukan di negara-negara berkembang melainkan juga di negara-negara Eropa. Sebagai contoh, masyarakat Sicilia di Italia Selatan, yang kini menjadi kawasan yang paling terbelakang di Italia, juga memiliki hambatan budaya. Nilai budaya masyarakat Sicilia menentang semangat kooperasi, tetapi sebaliknya juga mereka tidak suka dengan semangat bersaing yang dimana mereka dianggap sebagai tindakan agresif. Bahkan kawasan ini

telah melahirkan organisasi mafia, sebuah organisasi yang memusatkan pada kegiatan kejahatan internasional.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk di aplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi pendidikan nilai itu sangat penting terutama di era glo9balisasi saat ini, dengan adanya pendidikan nilai maka akan membentuk karakter bangsa.

Nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam mendidik anak bangsa yaitu nilai karakter yang tediri atas nilai religius, demokratis, toleransi dan lain-lain. Dengan begitu mereka dapat menhargai sesuatu maupun orang lain dan juga budaya local sendiri. Yang dimana budaya local adalah budaya asli suatu wilayah atau kelompok masyarakat itu sendiri. Budaya lokal juga bisa diartikan sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya. Contoh budaya local Indonesia sendiri seperti pakaian adat, senjata tradisional, rumah adat, kesenian tradisional, lagu daerah.

Unsur Budaya Lokal Di Kawasan Inti Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar IPS Warisan peradaban klasik yang menjunjung tinggi rasionalisme dalam berpikir dan bertindak. Bahasa Eropa yang berkembang di banyak negara. Bahasa-bahasa tersebut juga sangat rasional dan tidak membeda-bedakan hirarki dalam tatabahasananya. Peran hukum. Hukum Barat bersumber pada hukum Romawi. Tradisi hukum yang tegas merupakan landasan bagi lahirnya konstitusionalisme, perlindungan HAM, termasuk hak milik dari kesewenang-wenangan penyelenggara kekuasaan. Pruralisme sosial. Sejak

lama kelompok-kelompok masyarakat eropa telah memiliki otonomi dalam mengaktualisasikan hak, kepentingan, serta identitas budayanya tanpa diintervensi oleh kekuatan lain. Warisan-warisan representatif. Individualisme. Individualisme yang diakui dalam peradaban Eropa ditandai dengan pengakuan hak-hak serta kebebasan perorangan

Unsur Budaya Lokal Pada Kawasan Semi Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar IPS Menurut Pye, nilai-nilai Confusianisme yang diaplikasikan oleh masyarakat kawasan semi-periphery terdiri atas:

- Keyakinan pada nasib baik (good luck). Keyakinan tersebut telah mendorong mereka mengembangkan cara pikir yang outward looking atau berorientasi keluar.
- Kebudayaan confusianisme sangat menghormati pentingnya peningkatan diri serta motivasi untuk maju. Oleh karena itu, kebudayaan ini menghargai need for achievement, sebagai konsep yang dikemukakan David McClelland.
- Kebudayaan China juga sangat menunjung tinggi dependency atau ketergantungan dan menempatkan keluarga sebagai satuan penting untuk meningkatkan need for achievement.
- Kebudayaan China juga sangat menunjung tinggi guanxi atau hubungan yang sifatnya personal yang didasarkan atas persamaan identitas. Walaupun di antara yang berhubungan itu bukan berasal dari keluarga yang sama, mereka dapat saja menjalin interlink yang erat karena persamaan asal-usul kota tempat tinggal atau ikatan budaya lainnya.

Nilai-nilai Budaya Lokal Dan di Kawasan Periphery Sebagai Tantangan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar IPS Menurut Daniel Etouingga Manguelle (2000), nilai-nilai budaya negara-negara periphery yang menghambat kemajuan di antaranya :

- Tradisi otoriter serta pemerintahan yang sangat sentralistik.
- Lebih memusatkan pada masa lampau, masa kini dan bukan pada masa depan

- Penolakan terhadap “tirani waktu”.
- Memiliki prinsip “bekerja untuk hidup dan bukan hidup untuk bekerja”.
- Adanya penekanan terhadap inisiatif perorangan, sukses individu serta upaya saving (menabung) yang rendah.
- Masih banyak kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat tahayul

3.2 Saran

Demikianlah makalah ini kami susun, semoga makalah ini bermanfaat bagi para pembaca. Dalam penulisan makalah ini kamu menyadari banyak kekurangan, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk menyempurnakan kekurangan makalah kami ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, yusuf. 2021. Budaya local : pengertian, objek, ragam dan contoh. (<https://penerbitbukudeepublish.com/materi/budaya-lokal/>, diakses 18 Februari 2022)

Aeni, ani nur . 2010. Peendidikan nilai di sekolah dasar (http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_14-Oktober_2010/PENDIDIKAN_NILAI_DI_SEKOLAH_DASAR.pdf , diakses 18 Februari 2022)

Aisyah, siti. 2016. Pengertian pendidikan nilai pendidikan nilai. (<https://text-id.123dok.com/document/wye8dn44y-pengertian-pendidikan-nilai-pendidikan-nilai.html>, diakses 18 Februari 2022)

Anonim. 2018. 18 nilai-nilai karakter. (<https://smpn19.semarangkota.go.id/read/214/18-nilai-nilai-karakter>, diakses 18 Februari 2022)

Hidayati. 2008. Pentingnya pendidikan nilai di era globalisasi (<https://media.neliti.com/media/publications/59492-ID-pentingnya-pendidikan-nilai-di-era-globa.pdf>, diakses 18 Februari 2022)

Suyahman. 2020. Pendidikan dalam perspektif global. (<https://books.google.co.id/books?id=xQAGEAAAQBAJ&lpg=PR8&dq=unsur%20budaya%20lokal%20di%20kawasan%20inti%20sebagai%20tantangan%20dalam%20kurikulum%20pendidikan%20dasar&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q=unsur%20budaya%20lokal%20di%20kawasan%20inti%20sebagai%20tantangan%20dalam%20kurikulum%20pendidikan%20dasar&f=false>, diakses 18 Februari 2022).